

Peran Media Sosial dalam Revitalisasi Wayang Golek sebagai Media Pelestarian Budaya dan Dakwah Islam: Kajian Studi Literatur

Fairuz Sausan Kamil ^{1*}, Elvira Rismaya Putri ², Fathiyah Azahra ³, Deni Ramdani ⁴,
Fuad Shofwan ⁵

¹⁻⁵ Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email : fairuzsausan405@gmail.com

*Penulis Korespondensi : fairuzsausan405@gmail.com

Abstract. *The development of digital technology and social media provides both opportunities and challenges for the preservation of traditional arts such as Wayang Golek from West Java, which is rich in cultural, moral, and Islamic preaching values. Wayang Golek has long served as a medium for da'wah, conveying religious teachings creatively through artistic performances. However, changes in the preferences of younger generations who favor instant digital content put this traditional art at risk of being forgotten. This study uses a qualitative method with a literature study approach to examine the role of social media in revitalizing Wayang Golek as a medium for cultural preservation and Islamic da'wah. The research results show that social media such as YouTube, Instagram, and TikTok play an important role in expanding access and public interest, especially among young people, through interactive and engaging educational content. However, limitations in technological proficiency and lack of support are major obstacles. Social media. It not only functions as a tool for communication and entertainment but also serves as a means of documentation and cultural education that can build virtual communities and a strong cultural identity. This study recommends strengthening digital training for artists, cross-sector collaboration, and creative content innovation to maintain the relevance and sustainability of Wayang Golek in the modern era. Adapting digital technology is an important strategy to align the preservation of traditional arts with the development of the times without losing the essence of cultural values and the messages contained within.*

Keywords: *Cultural Preservation, Digital Technology, Islamic Preaching, Social Media, Wayang Golek.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital dan media sosial memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pelestarian seni tradisional seperti Wayang Golek dari Jawa Barat, yang kaya akan nilai budaya, moral, dan pesan dakwah Islam. Wayang Golek telah lama berperan sebagai media dakwah yang menyampaikan ajaran agama secara kreatif melalui pertunjukan seni. Namun, perubahan preferensi generasi muda yang lebih menyukai konten digital instan membuat seni tradisional ini menghadapi risiko terlupakan. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengkaji peran media sosial dalam revitalisasi Wayang Golek sebagai media pelestarian budaya dan dakwah Islam. Hasil penelitian menunjukkan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok berperan penting dalam memperluas akses dan minat masyarakat, khususnya generasi muda, melalui konten edukatif yang interaktif dan menarik. Namun, keterbatasan penguasaan teknologi dan kurangnya dukungan menjadi hambatan utama. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan hiburan, tetapi juga sarana dokumentasi dan edukasi budaya yang dapat membangun komunitas virtual serta identitas budaya yang kuat. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan digital bagi pelaku seni, kolaborasi lintas sektor, serta inovasi konten kreatif untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan Wayang Golek di era modern. Adaptasi teknologi digital merupakan strategi penting untuk menyelaraskan pelestarian seni tradisional dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi nilai budaya dan dakwah yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: Dakwah Islam, Media Sosial, Pelestarian Budaya, Teknologi Digital, Wayang Golek.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, bagaikan raksasa, yang berlari cepat dan siapa yang tak dapat mengikutinya akan tertinggal jauh dan lahap oleh zaman (Sari et al., 2021). Pernyataan mengenai pesatnya perkembangan teknologi saat ini yang menjadi faktor utama

adanya kecenderungan konsumsi kebutuhan dakwah yang semakin meningkat di masyarakat (blm dikutip). Hal ini dibuktikan dengan munculnya generasi da'i-da'i muda atau para pendakwah millennial yang kerap mengisi kajian keagamaan di lingkungan masyarakat maupun di media sosial. Perkembangan zaman tak hanya memajukan aspek teknologi saja tetapi berbagai aspek mulai dari aspek ilmu pengetahuan, media dakwah dan seni budaya pun ikut berkembang pesat. Salah satu media dakwah Islamiyah yang paling tua semenjak era wali songo yang ikut berkembang melalui media seni adalah wayang golek (Wicaksana et al., 2023)

Media sosial merupakan platform daring yang memungkinkan para anggotanya untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, berpartisipasi, membagikan, serta menciptakan konten secara kolaboratif. Dengan kemampuannya untuk terhubung secara daring dan menyajikan beragam bentuk konten seperti teks, gambar, serta video, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan sebagai sumber hiburan. Esensinya, media sosial memungkinkan berbagai aktivitas interaktif yang bersifat dua arah dalam bentuk pertukaran, kerjasama, dan saling mengenal lewat tulisan, visual, maupun audiovisual. Media sosial dimulai dengan tiga elemen utama, yaitu Berbagi, Berkolaborasi, dan Terhubung (Burhanudin et al., 2019).

Wayang Golek adalah salah satu seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Jawa Barat. Indonesia, dengan nilai historis dan budaya yang sangat kental. Seni ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat melalui kisah-kisah yang merefleksikan ajaran moral, agama, dan kearifan lokal. Pada masa penyebaran Islam di Jawa, Wayang Golek juga berfungsi sebagai media dakwah yang efektif, menyampaikan ajaran agama melalui cerita-cerita tokoh pewayangan yang mudah dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, Wayang Golek tidak hanya dikenal sebagai hiburan, tetapi juga sebagai budaya yang tradisional komunikasi alat menjembatani nilai-nilai dengan kehidupan sehari-hari (Pirmansyah et al., 2024).

Melihat dari sudut pandang sejarah, kehadiran wayang golek ini tidak terlepas dari masuknya budaya wayang kulit yang lebih dulu ada dan dipopulerkan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perjalanan panjang wayang golek dimulai dari pemerintahan Raden Patah, Kerajaan Demak. Selanjutnya, pemanfaatan wayang dikenalkan dan dipopulerkan oleh para Wali Songo. Salah satunya adalah Sunan Gunung Jati yang menggunakan wayang sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam (Alif & Shidiq, 2023). Termasuk dari Sunan Gunung Jati inilah wayang golek mulai tersebar di daerah Jawa Barat dan diterima baik oleh masyarakat sekitar karena penyampaiannya yang dipadukan dengan guyonan serta menceritakan tentang kehidupan sehingga memudahkan para penontonnya dalam menerima

informasi. cara Secara visual, Wayang Golek memiliki keunikan dalam bentuk boneka kayu tiga dimensi yang berbeda dari jenis wayang lain seperti Wayang Kulit. Setiap karakter wayang dipahat dan dicat dengan cermat, menampilkan ekspresi yang menggambarkan sifat tokoh, mulai dari kebaikan hingga kelicikan. Proses ini membuat Wayang Golek tidak hanya bernilai sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai karya seni rupa yang mengandung filosofi mendalam. Penggunaan musik gamelan, suara dalang, serta dialog yang penuh simbolisme, memperkaya elemen komunikatif dalam setiap pertunjukan wayang golek.

Perkembangan wayang golek cukup pesat sama seperti wayang kulit, bahkan wayang golek lebih dulu memadukan kreatifitas serta inovasi dengan menambahkan karakter karakter baru yang lebih menarik. Pembaruan karakter yang dilakukan tidak sembarangan, tetapi tetap memperhatikan aspek aspek penting yang ada pada wayang golek (Adikancana et al., 2024). Seiring perkembangan zaman, media penyampaian informasi semakin meluas mulai dari Radio, Televisi, sampai Internet yang mengharuskan wayang golek ikut beradaptasi dalam menyebarluaskan kebudayaan Jawa Barat ini. Masuknya wayang golek ke media televisi ini semakin memperluas jangkauannya dalam memperkenalkan budaya serta menyampaikan informasi seputar wayang golek.

Namun, di era modern yang didominasi oleh teknologi digital, seni Wayang Golek menghadapi tantangan yang cukup besar. Perkembangan media hiburan digital telah mengubah preferensi masyarakat. terutama generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada bentuk hiburan visual yang instan dan interaktif. Wayang Golek, yang memerlukan waktu lama dalam pertunjukan dan pemahaman khusus atas makna ceritanya, mulai dianggap "kuno" dan ketinggalan zaman oleh sebagian besar anak muda. Perubahan ini menjadi tantangan bagi kelangsungan Wayang Golek sebagai warisan budaya, karena komunikasi antara seniman dan audiens menjadi semakin sulit terjalin (Pirmansyah et al., 2024).

Wayang golek dalam penyampiannya sebagai media seni selain sebagai sarana penghibur, ternyata wayang golek dapat menjadi media tradisional yang berisi tuntunan dan pelajaran untuk penikmatnya. Secara umum media tradisional yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang dipentaskan secara tradisional di depan umum, terutama sebagai alat dan sarana penghibur yang bersifat komunikatif. Agar proses komunikasi berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan, maka banyak hal harus dipertimbangkan mulai dari aspek efektivitas komunikasi, aspek kesesuaiannya dengan keadaan masyarakat setempat, dan aspek legalitas dari sudut ajaran agama Islam (Ilaihi, 2010 dalam Wicaksana et al., 2023)

Sesuai perkembangannya wayang golek sebagai media tradisional dewasa ini sudah lebih mudah diterima dimasyarakat dan mulai dikenal luas sebagai sarana hiburan sekaligus sarana

dakwah yang menarik juga disukai oleh masyarakat khususnya di daerah Jawa barat. Hal ini dikarenakan wayang sebagai sarana dakwah berperan sesuai dengan perubahan dinamika tempat dan zamannya, dengan pemaparan yang ajaran-ajarannya memiliki sasaran yang tinggi, yaitu dapat membentuk tata nilai pada kehidupan individu manusia dan juga kelompok masyarakat. Pokok-pokok ajarannya dari masa ke masa wayang memiliki sumber yang asal ceritanya dari kisah Ramayana dan Mahabarata lalu dikembangkan dengan cerita-cerita lain yang dapat disesuaikan dengan masa kininya serta masa depan (Poedjosoebroto, 1978 dalam Wicaksana et al., 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Nilai-nilai yang Diambil dalam Seni Wayang Golek

1. Cermin Nilai Kehidupan

Di samping sebagai tontonan, misi berikutnya adalah pertunjukan wayang sebagai tuntunan. Tidak hanya sekadar memberikan hiburan yang segar bagi para penontonnya, tetapi melalui lakon dalam cerita yang disajikan oleh dalang dapat memberikan ajaran moral dan nilai-nilai keutamaan kehidupan. Setiap lakon dalam cerita pewayangan selalu mengarah kepada sebuah tema yang berkaitan erat dengan fenomena dan realitas kehidupan. Seperti halnya tema kepahlawanan (patriotisme), kesetiaan, kepemimpinan, perkawinan, kelahiran, perebutan hak kepemilikan, pendalaman ilmu, dan lain-lain. Tema tema tersebut akan tersajikan secara simbolik dengan muatan nilai-nilai kehidupan yang dapat memberikan bekal sebagai tuntutan bagi penonton setelah menyaksikan pertunjukan wayang. Hikmah di balaik cerita yang terdapat dalam lakon pewayangan tersebut, pada akhirnya dapat meneladani hal-hal yang baiknya, serta dapat bercermin kepada hal hal keburukan, kejahatan, keangkara murkaan yang diperankan oleh tokoh tokoh wayang antagonis (Cahya, 2016).

Tak hanya memiliki nilai estetis, namun juga nilai moral dan filosofis menjadi bagian integral dari esensi pertunjukan, baik dalam konteks nilai maupun maknanya. Dengan demikian, pertunjukan wayang tampil dengan nyata dan simbolik sebagai sebuah pelaksanaan yang dapat memberikan hiburan sekaligus pelajaran, yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan negara. Wayang golek dipandang sebagai pencerminan nilai-nilai dan standar kehidupan, mencakup nilai spiritual, etika, serta norma-norma lain yang relevan. Karena kedalaman nilai-nilai

tersebut, wayang golek memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat dalam konteks kebangsaan, kebudayaan, dan agama (Falah & Nurjanah, 2023).

2. Nilai Budaya

Wayang Golek merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang sarat akan nilai-nilai budaya dan ajaran moral yang mendalam. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan pembentukan budi pekerti masyarakat. Menurut (Cahya, 2016 hlm 117), “pertunjukan wayang golek mampu memberikan makna dan nilai bagi kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, menjadi inspirasi pendidikan budi pekerti bagi kehidupan bermasyarakat dan berbudaya”. Hal ini menunjukkan bahwa Wayang Golek mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan pembentukan moral, etika, dan perilaku manusia agar memiliki sifat jujur, bertanggung jawab, serta berjiwa sosial.

Dari sisi sosial dan etika, nilai budaya dalam Wayang Golek tercermin melalui perilaku tokoh-tokohnya yang menjadi panutan bagi masyarakat. (Cahya, 2016 hlm 119) menyebut bahwa “ajaran moral yang terkandung dalam pertunjukan wayang tidak hanya berupa wacana, tetapi ditampilkan dalam praktik kehidupan sehari-hari berupa sikap dan perilaku. Nilai kejujuran, kebijakan, keberanian, kesetiaan, dan cinta tanah air tercermin dari tokoh-tokoh wayang”. Nilai-nilai tersebut membentuk dasar perilaku sosial masyarakat yang menghargai keadilan, tanggung jawab, dan persaudaraan.

Secara keseluruhan, nilai budaya dalam Wayang Golek mencakup nilai moral, religius, sosial, estetika, dan filosofis yang disampaikan melalui bentuk pertunjukan yang mendidik. Keseluruhan nilai tersebut dirangkum dalam konsep “tontonan, tuntunan, dan tatanan,” yang menegaskan bahwa Wayang Golek bukan sekadar hiburan, melainkan media pendidikan moral dan kebudayaan. Seperti disampaikan (Cahya, 2016 hlm 126), “pertunjukan wayang tidak sekadar sebagai tontonan, melainkan juga sebagai tuntunan bagi penikmatnya menuju manusia yang berbudi pekerti luhur, yakni cageur, bageur, bener, pinter, tur singer”. Dengan demikian, Wayang Golek menjadi warisan budaya yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang relevan bagi kehidupan masyarakat modern (Cahya, 2016).

3. Nilai Dakwah

Pagelaran seni Wayang Golek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga menjadi media dakwah yang sarat dengan nilai-nilai keislaman dan moral.

Melalui tokoh-tokoh dan alur ceritanya, Wayang Golek mengajarkan berbagai pesan dakwah yang relevan dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya mencerminkan ajaran Islam yang disampaikan melalui pendekatan budaya agar mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Adapun beberapa nilai dakwah yang dapat ditemukan dalam pagelaran seni Wayang Golek. Salah satu nilai utama dalam Wayang Golek adalah penguatan keimanan kepada Allah Swt. Melalui kisah-kisahannya, penonton diajak untuk mengenal dan mengesakan Allah sebagai sumber kehidupan dan kebenaran. Tokoh-tokoh utama dalam Wayang Golek biasanya digambarkan sebagai sosok yang taat, berserah diri kepada Tuhan, dan selalu mengingat-Nya dalam setiap tindakan. Pesan ini sejalan dengan ajaran dakwah Islam yang menegaskan pentingnya tauhid sebagai dasar keimanan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-An'am [6]: 38, agar manusia berpegang teguh pada tali agama Allah dan tidak bercerai-berai (Yeti Sri Maryati, Agus Susilo Saefullah, 2025).

4. Nilai Estetika

Memperkarakan estetika, artinya memperkarakan tentang konsep keindahan yang terkandung dalam pertunjukan wayang dengan segala unsur-unsur pembentuknya. Telaah estetika dalam pertunjukan wayang golek, artinya menilai aspek-aspek keindahan dengan segala pernik-pernik estetik yang termuat didalamnya. Semua unsur pertunjukan wayang golek dan strukturnya merupakan bagian yang tak terpisahkan sebagai satu kesatuan nilai estetik yang saling melengkapi keberadaannya. Unsur-unsur estetika wayang meliputi: 1) pelaku pertunjukan yang terdiri dari: dalang sebagai pelaku utama, pengrawit, pesinden, dan penggerong (juru alok) sebagai pelaku pendukung; 2) unsur garap pertunjukan yang meliputi: lakon, sanggit, catur (sastra), sabet, dan karawitan wayang; 3) peralatan pertunjukan, meliputi: wayang, kelir, gedebog, kotak, keprak, cempala, gamelan, dan properti lainnya; dan 4) penghayat seni pedalangan (Soetarno, Sunardi, 2007). Secara kasat mata, pertunjukan wayang mampu menunjukkan sebuah bentuk tatanan estetik yang artistik dengan susunan dan tata letak penempatan alat-alat pendukung pertunjukan seperti perangkat gamelan, jagat pagelaran wayang (gedebog pisang), janturan wayang (deretan wayang samping kiri dan kanan dalang), tata lampu, sound system, dan lain-lain. Adapun tatanan estetik auditif adalah dapat tersajikan melalui hidangan bunyi-bunyian, baik dari suara dalang (haleuang kakawen, haleuang wayang, dialog wayang), suara sinden maupun suara gamelan yang mengiringi alunan pertunjukan wayang. Kesan-kesan seperti itulah yang kesemuanya dapat memanjakan

penonton dalam menikmati tontotan, tuntunan, dan tatanan dalam pertunjukan wayang (Cahya et al., 2012).

5. Nilai Cinta Tanah Air (Nasionalisme)

Nilai cinta tanah air (nasionalisme) dalam seni wayang golek tercermin sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal yang mengajarkan nilai persatuan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap identitas bangsa. Wayang golek membawa pesan moral dan nilai-nilai sosial yang menumbuhkan rasa bangga pada warisan budaya Indonesia dan jadi sarana edukasi untuk memperkuat karakter kebangsaan. Melalui tokoh-tokoh wayang dan cerita-ceritanya, seni ini menanamkan rasa cinta tanah air dengan menekankan pentingnya menjaga keharmonisan sosial, solidaritas masyarakat, dan tanggung jawab terhadap budaya dan bangsa. Melalui berbagai bentuk budaya dan seni, Indonesia memiliki banyak cara untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme. Pelestarian budaya ini sangat penting untuk menjaga identitas bangsa serta memperkuat rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda (Cahya, 2016).

Pertunjukan Wayang Golek sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada masyarakat. Melalui kisah, tokoh, dan pesan moral yang dibawakan dalam setiap pertunjukannya, Wayang Golek tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media edukasi kebangsaan yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Menurut (Pradani et al., 2021 hlm 27) “dengan adanya pagelaran wayang kulit dan adanya lomba dapat memupuk dan mengajak masyarakat untuk kembali mencintai kebudayaan sendiri serta meningkatkan rasa nasionalis dari masyarakat” Pernyataan ini menggambarkan bahwa kegiatan pelestarian seni tradisional seperti pertunjukan wayang dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas bangsa dan kesadaran budaya di tengah masyarakat.

Selain itu, nilai nasionalisme juga tampak melalui upaya kolaboratif antara seniman, masyarakat, dan pemerintah dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional. Program seperti festival dalang muda, pagelaran budaya, dan lomba sinden tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga menjadi wujud konkret dari semangat gotong royong dan persatuan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui pertunjukan wayang, pesan-pesan nasionalisme disampaikan lewat karakter dan cerita yang mengajarkan nilai keberanian, keadilan, dan cinta terhadap tanah air. Cerita-cerita dalam wayang juga mengandung simbol-simbol perjuangan dan semangat membela kebenaran, yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Wayang Golek turut

menanamkan nilai kebangsaan yang relevan bagi generasi muda di era modern (Pradani et al., 2021).

6. Nilai Moral

Nilai moral dan spintual yang tergerus juga menjadi problematika di tengah globalisasi. Banyak pelajar dan pemuda menunjukkan gejala penurunan moral yang tercermin dalam meningkatnya kasus pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol, dan keterpaparan terhadap konten negatif melalui media digital (Khoirunnisa et al., 2025). Fenomena ini berkaitan erat dengan masuknya nilai-nilai luar melalui arus globalisasi yang tidak selalu sejalan dengan budaya dan norma lokal (Fa'idah et al., 2024). Kemudahan akses terhadap teknologi dan media sosial turut mempercepat penyebaran perilaku menyimpang di kalangan generasi muda. Berbagai data menunjukkan tren kenaikan terhadap perilaku menyimpang yang melibatkan remaja, baik dalam konteks sosial, pendidikan, maupun hukum (Ardiva & Wirdanengsih, 2022).

Dalam kondisi demikian, beruntung sebagian masyarakat Indonesia masih memiliki akar-akar kuat yang masih menautkan mereka pada nilai-nilai luhur agama dan kearifan lokal. Arus globalisasi dan modernisasi memang tak terelakkan, namun tidak semua komunitas tercerabut dari akar tradisinya. Salah satunya adalah masyarakat Rancakalong yang masih kuat memegang teguh prinsip-prinsip kebersamaan. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis oleh katadata.com dalam rilisannya yang berjudul "Ini 10 Provinsi dengan Budaya Gotong Royong Tertinggi Nasional menempatkan Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi terbaik keempat dalam urusan kegotong royongan masyarakatnya (Rizaty, 2022). Data Badan Pusat Statistik (2025) yang dirilis katadata.co.id menempatkan Jawa Barat sebagai provinsi dengan budaya gotong royong tertinggi keempat secara nasional. Hal ini menguatkan bahwa nilai-nilai kolektif dan semangat kebersamaan masih menjadi karakter masyarakat Jawa Barat (Saefullah & Sukmara, 2025).

7. Nilai Filosofis

Wayang golek mengandung nilai-nilai filosofis dan budaya seperti keseimbangan hidup (antara baik dan jahat), karma dan dharma (sebab-akibat dan kewajiban), kepemimpinan yang adil, semangat menuntut ilmu, serta etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pertunjukan ini menjadi cerminan kehidupan manusia yang mengajarkan tentang pengendalian diri, kesetiaan, pengorbanan, dan pentingnya harmoni dengan alam dan sesama (Cahya, 2016).

Filsafat dan Islam sama-sama menuntut manusia untuk terus berfikir untuk mencari kebenaran demi kebenaran. Akal dan hati manusia harus dijadikan sebagai alat untuk menggali ayat-ayat Allah baik qauliyah dan yang qauniyah. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam ayatnya,

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرُوعٌ وَخَيْلٌ صِنُوانٌ وَغَيْرُ صِنُوانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ
وَنُفِضَ لُبَّهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٣﴾

"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman tanaman dan pohon-pohon yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang ratannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. "Q.S. Ar-Rad [13]: 4)

Dzar, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyampaikan sebuah hadits yang diterima dari Abi Dzar

تفكروا في خلق الله، ولا تتفكروا في الله فتهلكوا

"Berkirlah tentang bal-bal yang menyangkut kehidupan Makhluk Allah dan janganlah berfikir tentang Dzat Allah."(H.R. Ibnu Katsir 7:466).

Nilai filosofis yang merupakan ruh dari landasan filosofis pendidikan bermakna bahwa kegiatan pendidikan harus berangkat dari pandangan hidup yang paling fundamental. Jika pandangan hidup atau cara berfikir manusia yang paling mendasar bersumber dari nilai-nilai yang mendasar, maka muncul pertanyaan besar dari mana manusia itu ada dan dari mana sumber ilmu diperoleh. Pertanyaan yang serius itu kemudian dijadikan sebagai cara berfikir manusia untuk menemukan jawaban melalui pendidikan. Jika pandangan hidup manusia itu bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah memberdayakan manusia sebagai manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya sehingga mengakui akan pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transendental. Demikian juga sebaliknya, jika pandangan hidup manusia itu bersifat keduniawian dan sumber dari manusia, maka visi dan misi pendidikan adalah untuk meraih cita-cita kepuasan fadup manusia yang bersifat duniawi semata, hingga mengenyampingkan dan tidak memperdulikan nilai-nilai transendental. Kedua pandangan hidup manusia ini diharapkan dapat diintegrasikan, yakni landasan filosofis pendidikan seharusnya mengandung nilai-nilai transendental yang bersumber dari Tuhan, dan dari manusia (Yeti Sri Maryati, Agus Susilo Saefullah, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memanfaatkan pendekatan naturalistik untuk mencari dan memahami fenomena dalam konteks tertentu (blm dimasukan kutipan) Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Informasi yang dibutuhkan dikumpulkan melalui penelitian pustaka. Penelitian ini mengkaji berbagai jenis penelitian kualitatif yang berbasis pustaka yang dapat diterapkan dalam studi agama dan praktik keberagamaan dalam Islam dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, serta disertasi dari internet yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian wayang golek (Saefullah, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Penggunaan Media Sosial Oleh Pelaku Seni Wayang Golek

Para seniman dan penggiat budaya memanfaatkan berbagai platform digital seperti Youtube, Instagram, TikTok, dan Facebook untuk memperkenalkan pertunjukan, narasi, gagasan, serta karakter wayang golek kepada khalayak yang lebih luas dan beragam usia. Konten yang dibuat disusun agar terlihat menarik dan informatif, berupa video singkat, serial cerita, atau gambar yang memudahkan kaum muda untuk mengakses serta memahami nilai-nilai tradisi wayang golek tanpa perlu langsung menyaksikan pertunjukan (Ginting et al., 2021). Di samping sebagai alat promosi, media sosial juga memiliki fungsi krusial dalam melestarikan wayang golek. Banyak dalang dan komunitas seni yang memanfaatkan media sosial untuk merekam pertunjukan mereka, membentuk arsip digital, serta memberikan edukasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai moral dan filosofis yang ada di balik cerita wayang. Dokumentasi digital ini memiliki peranan signifikan dalam menjaga keberlangsungan budaya, sebab rekaman dan konten yang disebarluaskan di platform online dapat menjadi sumber pembelajaran di masa mendatang, bahkan di saat pertunjukan langsung semakin jarang dilakukan.

Selain sebagai sarana untuk bersenang-senang, media sosial juga digunakan sebagai alat pendidikan. Para dalang dan seniman memposting berbagai konten yang menjelaskan karakter-karakter wayang, makna filosofis dari lakon, serta nilai-nilai moral yang ada dalam setiap pertunjukan. Dengan cara ini, media sosial berperan sebagai penghubung antara seni tradisional dan generasi muda yang akrab dengan teknologi digital. Ini selaras dengan pandangan bahwa pelestarian budaya harus dilakukan dengan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan inti dari tradisi itu sendiri. Selain itu, interaksi dalam media sosial menghasilkan komunitas virtual bagi penggemar Wayang Golek. Melalui

kolom komentar, siaran langsung, dan diskusi online, terjadi komunikasi dua arah antara para pelaku seni dan penonton. Interaksi ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas tradisional di tengah laju globalisasi. Di sisi lain, beberapa pelaku seni juga memanfaatkan media sosial untuk membangun citra diri atau personal branding, serta menjalin kolaborasi dengan kreator konten modern guna menarik perhatian generasi muda. Dalam hal ini menunjukkan bahwa media sosial memberikan peluang besar bagi pelaku seni wayang golek untuk melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya tradisional kepada masyarakat yang lebih luas. Pemanfaatan teknologi digital secara kreatif dan bertanggung jawab dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah perubahan sosial yang cepat (Chandra & Erdiansyah, 2024).

Contoh Konten Media Sosial yang Efektif dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Filosofi Wayang Golek

Sebagai ilustrasi, platform media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan video singkat yang menceritakan kisah-kisah dari Wayang Golek, karakter-karakternya, serta metode pembuatan wayang yang bisa menarik perhatian generasi muda. Teori komunikasi massa juga menegaskan betapa krusialnya penggunaan media digital untuk memperkenalkan Wayang Golek dengan lebih luas. Layanan seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menawarkan potensi yang signifikan untuk menjangkau penonton yang lebih muda, yang tidak hanya mencari hiburan visual tetapi juga konten yang kaya ilmu dan mendidik. Meski media sosial membuka banyak peluang, studi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan platform tersebut oleh para pelaku seni Wayang Golek masih tergolong terbatas. Oleh karenanya, dukungan dan pelatihan bagi seniman Wayang Golek dalam menggunakan media sosial sangatlah penting (Pirmansyah et al., 2024).

Pelaksanaan penggunaan wayang di zaman digital memerlukan strategi yang kreatif dan inovatif untuk menarik perhatian mereka. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

1. Konten Interaktif: Menciptakan konten wayang yang bersifat interaktif di berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Contohnya, video pendek mengenai cerita wayang, tampilan belakang layar pembuatan wayang, atau tantangan wayang.
2. Kolaborasi dengan Influencer: Bekerjasama dengan influencer yang memiliki banyak pengikut dari generasi muda untuk mempromosikan wayang melalui unggahan atau siaran langsung.

3. Aplikasi Mobile: Menciptakan aplikasi untuk perangkat mobile yang menyajikan narasi wayang, permainan dengan karakter wayang, atau alat pembelajaran yang menjelaskan sejarah dan filosofi wayang.
4. Website dan Blog: Mengembangkan situs web atau blog yang fokus pada wayang dengan menyuguhkan informasi dalam format artikel, video, dan infografis yang menarik perhatian.
5. Kursus Online: Menyediakan kursus daring mengenai wayang melalui platform pembelajaran digital yang bisa diakses oleh siswa dan mahasiswa. Materi kursus dapat mencakup sejarah, teknik pembuatan, dan pertunjukan wayang.
6. Webinar dan Workshop: Mengadakan seminar daring dan lokakarya dengan dalang serta pakar budaya untuk memberikan wawasan mendalam tentang wayang.
7. Game Edukatif: Membangun permainan edukatif yang terinspirasi oleh kisah wayang yang dapat dimainkan di ponsel pintar atau komputer. Permainan ini dapat mengandung elemen petualangan, teka-teki, atau taktik yang mengajarkan nilai dan cerita wayang kepada para pemain.
8. *Virtual Reality (VR)* dan *Augmented Reality (AR)*: Memanfaatkan teknologi VR dan AR untuk menciptakan pengalaman wayang yang mendalam. Sebagai contoh, pengguna bisa merasakan menjadi dalang atau berinteraksi dengan karakter wayang dalam lingkungan virtual (Ardiyasa & Yasa, 2022).
9. Seni Kontemporer: Mengintegrasikan elemen wayang dengan seni modern seperti musik elektronik, tari kontemporer, dan seni visual guna menghasilkan karya yang menarik bagi generasi muda.
10. *Fashion* dan *Merchandise*: Merancang produk mode dan barang dagangan (termasuk kaos, jaket, dan aksesoris) dengan desain motif dan karakter wayang yang inovatif dan mengikuti tren (Lufiyah Sintawati & Anwar Yasfin, 2022).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh Khalid Pirmansyah dan rekan-rekan, terlihat bahwa integrasi teknologi dalam seni tradisional sangat penting untuk mempertahankan relevansi serta kelangsungan Wayang Golek. Pemanfaatan media sosial dan aplikasi digital mampu memperkenalkan Wayang Golek kepada publik yang lebih luas, sekaligus memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai seni ini. Contohnya, melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, pertunjukan Wayang Golek dapat direkam dan disajikan dengan cara yang lebih interaktif, yang memungkinkan penonton untuk lebih memahami cerita, karakter, dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Dalam konteks ini, sinergi antara seniman Wayang Golek dan pengembang teknologi menciptakan sebuah platform penting untuk menjangkau audiens

yang lebih muda. Sebuah aplikasi atau situs web yang menawarkan informasi menyeluruh tentang Wayang Golek, termasuk tutorial pembuatan wayang, sejarah, serta video pertunjukan, dapat menjadi metode yang efektif untuk melestarikan seni ini dan menarik ketertarikan generasi muda (Pirmansyah et al., 2024).

Tantangan dan Hambatan Pemanfaatan Media Sosial dalam Revitalisasi Wayang Golek sebagai Media Pelestarian Budaya dan Dakwah Islam

Pemanfaatan media sosial untuk melestarikan Wayang Golek di era digital saat ini menghadapi beberapa tantangan yang signifikan. Berikut adalah beberapa hambatanya:

1. Pergeseran preferensi dan pola konsumsi masyarakat, terutama generasi muda, yang kini lebih terbiasa dengan konten digital yang instan dan mudah diakses melalui gawai. Wayang sebagai seni pertunjukan tradisional yang kaya akan nilai-nilai luhur dan ajaran spiritual, harus bersaing dengan tontonan digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Whinarno, 2019). Selain itu, penguasaan teknologi digital di kalangan dalang dan pengelola sanggar wayang pun masih terbatas, sehingga mereka kesulitan untuk mempromosikan dan mendistribusikan konten wayang secara efektif melalui platform digital.
2. Kurangnya apresiasi dan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap seni wayang (Alfaqi, 2022). Minimnya exposure dan edukasi tentang wayang sejak dini, menyebabkan generasi milenial maupun generasi Z kurang tertarik untuk mempelajari dan menikmati kesenian tradisional ini. Akibatnya, upaya untuk memanfaatkan wayang sebagai media dakwah di era digital menjadi semakin sulit, karena audiens yang potensial semakin terbatas. Diperlukan inovasi dan kolaborasi yang komprehensif antara seniman, ulama, akademisi, dan pemerintah untuk menghadirkan wayang yang lebih relevan dan menarik bagi masyarakat digital saat ini.
3. Masalah pendanaan dan dukungan infrastruktur. Pengembangan konten wayang yang berkualitas dan inovatif membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sementara sebagian besar sanggar wayang dan komunitas seni tradisional memiliki keterbatasan dalam hal pendanaan. Kurangnya dukungan dari pemerintah dan sektor swasta dalam bentuk hibah, sponsor, atau skema pembiayaan lainnya, turut menghambat upaya pemanfaatan media sosial untuk melestarikan wayang golek di era digital yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kolaborasi yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan untuk melestarikan dan mengembangkan wayang sebagai warisan budaya yang efektif di era digital saat ini.

4. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah cara manusia berpikir, bertindak, dan berperilaku. Disisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin memudahkan manusia dalam mengendalikan, memanipulasi, dan merusak alam demi kepentingan kehidupan, perubahan nilai budaya mungkin terjadi akibat modernisasi dan globalisasi. Minat masyarakat dipengaruhi oleh budaya populer dan aspek-aspek lain yang melemahkan minat mereka terhadap pertunjukan wayang sebagai media dakwah tradisional.
5. Meningkatnya minat masyarakat terhadap media modern seperti televisi, internet, dan media sosial telah mengurangi antusiasme terhadap pertunjukan wayang hal ini menjadi kendala dalam menarik perhatian masyarakat dan berpartisipasi dalam pertunjukan wayang belum sepenuhnya dapat dipahami oleh generasi muda (Lufiyah Sintawati & Anwar Yasfin, 2022).

Dampak dan Inovasi Hasil Adaptasi Media Sosial Pada Pelestarian Seni Wayang Golek

Berdasarkan dari hasil penelitian dari Khalid Pirmansyah dkk., menunjukkan bahwa adaptasi media sosial memiliki dampak yang sangat positif terhadap pelestarian seni Wayang Golek. Di tengah menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, media sosial hadir sebagai sarana efektif untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, Wayang Golek dapat disajikan dalam format digital yang lebih menarik dan mudah diakses. Dengan demikian, generasi muda yang sebelumnya kurang mengenal seni tradisi ini dapat memahami dan mengapresiasinya dengan cara yang sesuai dengan gaya hidup mereka yang serba digital.

Berdasarkan hasil pembahasan dalam Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ (2024), penggunaan media sosial memberikan solusi terhadap tantangan pelestarian budaya di era modern. Disebutkan bahwa media sosial mampu menjadi jembatan antara kesenian tradisional dengan audiens muda yang hidup di tengah perkembangan teknologi. Konten digital seperti video pendek, potongan cerita pewayangan, serta visualisasi karakter wayang menjadi bentuk adaptasi baru yang efektif dalam memperkenalkan kembali Wayang Golek. Dengan cara ini, nilai-nilai budaya dapat terus hidup dan disebarkan secara lebih luas tanpa kehilangan esensi tradisionalnya (Prosiding LPPM UMJ, 2024: 2–3).

Inovasi lain yang muncul adalah adanya kerja sama antara seniman Wayang Golek dan pengembang teknologi. Kolaborasi ini melahirkan gagasan pembuatan aplikasi atau situs web khusus Wayang Golek yang berisi sejarah, karakter, filosofi, dan proses pembuatan wayang. Platform semacam ini tidak hanya menjadi pusat informasi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana dokumentasi digital untuk melestarikan seni pewayangan agar tidak hilang oleh

waktu (Prosiding LPPM UMJ, 2024: 4). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemanfaatan media sosial bukan sekadar bentuk modernisasi, tetapi juga strategi pelestarian yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Melalui konten digital, nilai-nilai moral dan filosofi Wayang Golek tetap dapat disampaikan secara menarik kepada generasi muda. Hal ini membuktikan bahwa pelestarian budaya tradisional dapat berjalan seiring dengan kemajuan teknologi, selama tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas bangsa.

Secara keseluruhan, adaptasi media sosial memberikan dua dampak utama terhadap Wayang Golek: pertama, meningkatkan visibilitas dan minat publik terhadap seni tradisional; dan kedua, memunculkan inovasi kreatif yang menjaga relevansi Wayang Golek di tengah perubahan sosial dan teknologi. Oleh karena itu, pelaku seni dan lembaga kebudayaan perlu terus mengembangkan keterampilan digital agar dapat memanfaatkan media sosial secara optimal sebagai sarana pelestarian dan pendidikan budaya (Pirmansyah et al., 2024).

Potensi Pengembangan Kolaborasi Wayang Golek dengan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi pelestarian dan pengembangan seni Wayang Golek. Media sosial serta platform digital modern berpotensi menjadi sarana efektif dalam memperluas jangkauan, meningkatkan daya tarik, dan menanamkan nilai-nilai edukatif dari kesenian tradisional ini kepada generasi muda. Seiring dengan perubahan cara masyarakat dalam mengakses hiburan dan informasi, Wayang Golek perlu beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi sebagai medium baru untuk berinteraksi dengan publik."

Platform digital seperti Instagram dan TikTok memiliki potensi besar untuk menjangkau audiens muda yang cenderung menyukai konten visual dan interaktif. Melalui video pendek yang dikemas secara menarik, cerita-cerita Wayang Golek, karakter tokoh, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya dapat diperkenalkan dengan cara yang lebih ringan dan relevan. Hal ini sejalan dengan temuan jurnal bahwa "Platform-platform seperti Instagram dan TikTok memiliki potensi besar untuk menjangkau audiens yang lebih muda, yang tidak hanya tertarik pada hiburan visual, tetapi juga pada konten yang mendalam dan edukatif." (Pirmansyah et al., 2024).

Media sosial, penggunaan platform video seperti YouTube juga membuka ruang bagi bentuk dokumentasi dan pembelajaran interaktif. Pertunjukan Wayang Golek dapat diabadikan dalam format digital dan diakses kapan saja, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sumber edukasi budaya. Peneliti menegaskan bahwa "melalui platform seperti YouTube, pertunjukan Wayang Golek dapat diabadikan dan disajikan secara lebih

interaktif, yang memungkinkan audiens untuk memahami lebih dalam tentang cerita, karakter, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kolaborasi antara seniman Wayang Golek dan pengembang teknologi digital berpotensi menciptakan aplikasi edukatif dengan fitur tutorial, sejarah, video hiburan, dan ruang interaktif. Sebuah aplikasi atau situs yang menyediakan informasi lengkap mengenai Wayang Golek dapat menjadi cara efektif untuk melestarikan seni ini dan menarik generasi muda. Kolaborasi ini memperluas pelestarian Wayang Golek dari panggung langsung ke ruang digital yang dinamis, dengan seniman sebagai pencipta konten dan pengembang sebagai mitra strategis. Kolaborasi antara seniman Wayang Golek dan pengembang teknologi menjadi kunci untuk menciptakan platform yang dapat mengakses audiens yang lebih muda. Pemanfaatan aplikasi dan platform digital bukan sekadar inovasi teknis, tetapi juga strategi komunikasi budaya yang mampu menjaga kesinambungan Wayang Golek di era modern, sehingga seni ini tetap relevan dan dihargai oleh generasi muda serta menjadi contoh keberhasilan adaptasi seni tradisional terhadap teknologi (Abdul Sakti, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Wayang Golek merupakan bentuk seni tradisional dari Jawa Barat yang memuat berbagai nilai budaya, etika, dan pesan Islam, yang sekarang berhadapan dengan tantangan di zaman digital, terutama dari perubahan minat generasi muda terhadap bentuk hiburan kontemporer. Media sosial memiliki peranan krusial dalam menghidupkan kembali Wayang Golek dengan memperluas aksesibilitas dan menggaet minat generasi muda melalui konten digital yang menarik dan interaktif. Namun, penggunaan media sosial oleh para pelaku seni saat ini masih terbatas, sehingga dibutuhkan dukungan berupa pelatihan dan inovasi kreatif untuk menjaga kelangsungan budaya ini.

Studi lanjutan dapat menyelidiki lebih mendalam tentang strategi pelatihan digital yang efektif bagi para seniman Wayang Golek agar mereka dapat memanfaatkan media sosial secara maksimal. Penelitian juga seharusnya menggali kemungkinan kerja sama antar disiplin antara seniman, teknologi digital, dan pendidikan untuk menciptakan platform interaktif yang inovatif, seperti aplikasi seluler atau pengalaman virtual, demi menarik minat audiens muda dan menjadikan Wayang Golek tetap relevan di zaman modern. Selain itu, penelitian tentang dampak media sosial terhadap perubahan pandangan dan penghargaan masyarakat, khususnya generasi muda terhadap seni tradisional ini, juga sangat diperlukan untuk mendukung kebijakan pelestarian budaya yang tanggap dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Sakti. (2023). Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 212-219. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>
- Adikancana, H. S., Agustini D, N., & Rodiah, S. (2024). Preservasi Budaya Melalui Wayang Golek Di Pusaka Giri Harja. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(11), 1-14. <https://doi.org/10.55904/nautical.v2i11.613>
- Alfaqi, M. Z. (2022). Eksistensi Dan Perproblematika Pelestarian Wayang Kulit. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JPDS)*, 5(2), 119-128. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jpds/article/download/28773/10731>
- Alif, M. Z., & Shidiq, M. (2023). Optimalisasi Kerajinan Wayang Golek Desa Tarumajaya. *Bookchapter ISBI Bandung*, 371-382. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/bookchapter/article/download/3050/1691>
- Ardiva, A., & Wirdanengsih, W. (2022). Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Perilaku Anak-Anak Pengguna Gadget (Studi Kasus: Nagari Suliki Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota). *Jurnal Perspektif*, 5(2), 257-266. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.622>
- Ardiyasa, I. P., & Yasa, I. K. A. (2022). Model Pembelajaran Kesenian Wayang Berbasis Augmented Reality. *Widyadharma: Prosiding Pendidikan ...*, 254-260. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadharma/article/view/2237>
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadharma/article/download/2237/1623>
- Burhanudin, A. M., Nurhidayah, Y., & Chaerunisa, U. (2019). DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL (Studi Tentang Pemanfaatan Media Instagram @ cherbonfeminist Sebagai Media Dakwah Mengenai Kesetaraan Gender). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 236-246. <https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/5658>
- Cahya, C., Haryono, T., & Soetarno, S. (2012). Konsep "Nyari" dalam Ranah Estetika Pertunjukan Wayang Golek. *Panggung*, 22(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i4.67>
- Cahya. (2016). Nilai, Makna, dan Simbol Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti. 26(2), 117-127. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.170>
- Chandra, V. P., & Erdiansyah, R. (2024). Visualisasi Konten Media Sosial terhadap Daya Tarik Wayang. *Kiwari*, 3(4), 653-659. <https://doi.org/10.24912/ki.v3i4.33104>
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79-87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>
- Falah, A. M., & Nurjanah, S. (2023). NILAI PENDIDIKAN SENI PADA PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK GIRI HARJA KABUPATEN BANDUNG. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:273736721>

- Ginting, R., Purwati, E., Arumsari, N., Pujiastuti, N. S., Kussanti, D. P., Dani, J. A., Syaifullah, J., Suryani, I., & others. (2021). *Manajemen Komunikasi Digital Terkini*. Penerbit Insania. <https://books.google.co.id/books?id=P4ZZEAAAQBAJ>
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi dakwah*. Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=J6g3cgAACAAJ>
- Khoirunnisa, Herlini Puspika Sari, Syuhadatul Husna, & Rosnita Siregar. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi terhadap Karakter Generasi Z. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 790-800. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1143>
- Lufiyah Sintawati, N., & Anwar Yasfin, M. (2022). Wayang dan Media: Pelestarian Wayang Sebagai Media Dakwah pada Generasi Z di Era Digital. *International Conference of Da'wa and Islamic Communication*, 1(2), 104-119. <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICODIC>
- Pirmansyah, K., Yuningsih, S., Lazuardi, D., Hafsari, D. M., Fahri, A., Hasda, A., Mukhtadin, S., & Komunikasi, I. (2024). *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ Website: http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit* E-ISSN:2745-6080 *Wayang Golek di Era Modern: Sejarah, Keunikan, dan Tantangan yang Dihadapi*. November 2024, 1-8. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Poedjosoebroto, R. (1978). *Wayang lambang ajaran Islam*. P.T. Pradnya Paramita, Jakarta. <https://books.google.co.id/books?id=P8congAACAAJ>
- Pradani, A. D., Syahri, M., Tinus, A., & Rose, L. F. (2021). Strategi Melestarikan Kesenian Wayang Kulit Dalam Upaya Meningkatkan Nasionalisme. *Antropocene J. Penelit. Ilmu Hum*, 1(1). <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i1.19>
- Rizaty, M. A. (2022). Ini 10 Provinsi dengan Budaya Gotong Royong Tertinggi Nasional. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2022/03/25/Ini-10-Provinsi-Dengan-Budaya-Gotong-Royong-Tertinggi-Nasional>, 2021, 1.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Saefullah, A. S., & Sukmara, D. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalaksa Rancakalong: Sebuah Kajian Kualitatif Etnopedagogis. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 101-112. <https://doi.org/10.21093/bjie.v5i1.10660>
- Sari, W. O. S. M., Handarini, D. M., & Ramli, M. (2021). Media Wayang Golek untuk Menumbuhkan Kesadaran Mengelola Emosi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(9), 1418. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i9.15006>
- Soetarno, Sunardi, S. (2007). *Estetika pedalangan*. Kerjasama Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan CV. Adji. <https://books.google.co.id/books?id=oihtkPdTHy4C>
- Whinarno. (2019). Pesan Dakwah dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon "Ma'rifat Dewa Ruci" Oleh Dalang Ki Enthus Susmono. *Cecep Whinarno, 1 Bustanul Arifin 2 1. Jurnal Kopis*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.33367/kpi.v2i1.1046>

- Wicaksana, M. A., Ritonga, A. W., Ade Agustian, & Kiki Dasuki. (2023). Implementasi Nilai Dakwah Islamiyah Dalam Seni Wayang Golek Untuk Peningkatan Karakter Masyarakat. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 9(01), 77-88. <https://doi.org/10.56406/jkim.v9i01.201>
- Yeti Sri Maryati, Agus Susilo Saefullah, A. A. (2025). Landasan normatif religius dan filosofis pada pengembangan metodologi pendidikan agama islam. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 1(2), 66-84.